



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7264-7272

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Kelam: Konflik Warga Tionghoa Di Indonesia Dengan Voc (Geger Pacinan Oktober 1740)

Kartika Sari¹, Salsadilla Siti Nur'aisyah², Ilhan Rayfatsyah Rangkuti³, Isnaini Alawiyah⁴,
Adinda Fuspita Sari⁵, Ichwan Azhari⁶
Universitas Negeri Medan
Email: kartikas@mhs.unimed.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah kelam di Nusantara yang saat itu sedang diduduki oleh kongsi dagang Belanda (VOC). Sejarah kelam itu adalah sejarah Geger Pacinan atau nama lainnya Tragedi Angke dan Chinezenmoord (Pembunuhan Orang Tionghoa) yang terjadi pada kurun waktu Oktober 1740 di kota Batavia. Peristiwa itu dilatar belakangi oleh perubahan sosial ekonomi dalam kota tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menambah wawasan sejarah bagi penulis dan pembaca serta memperkaya sumber referensi mengenai bahasan "Konflik Warga Tionghoa di Indonesia dengan VOC (Geger Pacinan 1740)" serta untuk mengetahui latar belakang Peristiwa Geger Pacinan, dan akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan mencari sumber-sumber referensi dari buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik pembahasan yaitu mengenai Sejarah Konflik Warga Tionghoa dan VOC yang dilakukan dengan tahap pencarian sumber referensi, menganalisis isi sumber dan menelaahnya, serta dilakukan penulisan hasil dari pemahaman penulis terhadap berbagai sumber yang telah didapatkan tersebut.

Keywords: Warga Tionghoa, Geger Pacinan, VOC

Abstract

This article discusses the dark history of the archipelago, which at that time was occupied by the Dutch trading company (VOC). This dark history is the history of the Pacinan Geger or another name, the Angke and Chinezenmoord Tragedy (Murder of Chinese People) which occurred in October 1740) in the city of Batavia. This incident was motivated by socio-economic changes in the city. The purpose of writing this article is to increase historical insight for writers and readers as well as enrich reference sources regarding the discussion of "Conflict between Chinese Citizens in Indonesia and the VOC (Geger Pacinan 1740)" as well as to find out the background of the Pacinan Geger Incident, and the consequences of this event. Writing this article uses the literature study method, namely by looking for reference sources from books, journals or articles that are relevant to the topic of discussion, namely the History of the Conflict between Chinese Citizens and the VOC which is carried out by searching for reference sources, analyzing the contents of the sources and reviewing them, and carrying out The writing results from the author's understanding of the various sources that have been obtained.

Keywords: Chinese citizens, Geger Pacinan , VOC

PENDAHULUAN

Pada masa Dinasti Han (206-220 SM), Cina sudah membuka jalur pelayaran menuju negara-negara di Asia Tenggara. Jawa&Sumatera juga merupakan bagian dari jalur ini. Kemudian, di masa Dinasti Jin (265-420 M) Cina dan Nusantara bahkan sudah menjalin hubungan hubungan diplomasi. Jadi, ini membuktikan bahwa Cina sudah sejak lama memiliki hubungan dengan Nusantara (Hembing Wijayakusuma, 2005).

Cina sudah mulai berdagang di Jayakarta jauh sebelum munculnya VOC. Bahkan orang Cina sudah ada yang menetap cukup lama di wilayah tersebut untuk menanam tebu dan menyuling arak yang terkenal di kalangan para pelaut. Ketika VOC mulai menjejakkan kakinya di wilayah Jayakarta, perusahaan tersebut (VOC) pun menjalin hubungan baik dengan Orang Cina. (Blackburn, 2011: 33).

Saat masa di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen (1627-1629), hubungan baik antara warga Tionghoa dengan VOC terjalin dengan baik, sampai bertahun-tahun namun setelah Coen tak lagi menjabat sebagai gubernur jenderal semuanya berubah setelah makin banyaknya warga Tionghoa yang datang ke Batavia. (Wijayakusuma, 2005 : 78).

Pada masa pemerintahan Johannes Camphuijs (masa pemerintahan 1684-1691) tepatnya pada tanggal 21 Mei 1690, mulai dikeluarkan peraturan untuk membatasi masuknya orang Tionghoa ke Batavia/Jawa. Vermeulen mengungkapkan salah satu penyebab terbitnya peraturan Mei 1690 adalah "meningkatnya berbagai gerombolan

Tionghoa di Batavia." Mereka tidak meninggalkan Tiongkok sebagai pedagang atau memiliki keterampilan tetapi melakukan "banyak tipuan kasar, pencurian, penipuan, dan tindakan tidak pantas lainnya." (Vermeulen, 2010: 25).

Jumlah imigran Cina yang terus meningkat membuat VOC menerapkan berbagai peraturan guna membatasi jumlah orang Cina di Batavia. Di antaranya pada tanggal 10 Juni 1727, diputuskan untuk memulangkan semua orang Tionghoa yang telah menetap di Batavia selama 10-12 tahun, tetapi tidak dapat menunjukkan surat izin tinggal. Vermeulen mengungkapkan bila setiap orang Tionghoa yang tidak memiliki izin semacam ini setelah tanggal kadaluarsanya akan dianggap "orang yang memasuki koloni secara ilegal dan sembunyi-sembunyi atau disembunyikan." (Vermeulen, 2010: 38-39).

Sejak akhir tahun 1739 dan 1740 mulai muncul ketidakpuasan dan kekhawatiran di kalangan orang Cina yang tinggal di Batavia terhadap perlakuan dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan VOC. Puncaknya adalah dikeluarkannya resolusi tanggal 25 Juli 1740, yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Adrian Valckenier. Pelaksanaan resolusi ini menimbulkan ketegangan yang terjadi di kalangan Tionghoa di luar dan di dalam Batavia. (Vermeulen, 2010: 43-44).

Periode tahun 1740 merupakan salah satu periode yang berisi sejarah kelam di Indonesia. Pada periode tersebut, terjadi sebuah peristiwa kekejaman yang dilakukan oleh Kompeni Belanda yaitu pembantaian terhadap warga Tionghoa yang dikenal juga dengan sebutan *Chinezenmoord* (Pembunuhan Orang Tionghoa), dan penyebutan lokalnya *Geger Pacinan* atau *Tragedi Angke* saat menduduki Nusantara melalui kongsi dagang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Kejadian tersebut tepatnya terjadi di Jayakarta yang kemudian diganti namanya menjadi Batavia (Raditya, 2017).

Sejak dilakukannya perlawanan oleh warga Tionghoa dengan membakar pabrik yang diduga pergerakan tersebut atas pimpinan Kapten Nie Hoe Kong mereka telah membunuh sebanyak lima puluh pasukan Belanda di Meester Cornelis atau Jatinegara dan di Tanah Abang.

Semenjak Valckenier naik jabatan menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda di tahun 1737 dan perekonomian sedang tidak baik, orang-orang Tionghoa dari Cina malah kerap kali terus berdatangan ke Nusantara. Jumlah warga Tionghoa itu sendiri di Batavia mencapai sebanyak 14.000 orang. Oleh karena itu, Gubernur Jenderal di tahun 1740 memberi perintah untuk melakukan "pembersihan" warga Tionghoa di Batavia (Raditya, 2017).

Pada September 1740, lebih dari 1.000 orang Tionghoa berkumpul di Pabrik Gula Gandaria (kini kawasan Jakarta Selatan), di bawah pimpinan Kapitan Sepanjang. Kemudian pada 7 Oktober 1740, etnis Tionghoa mulai berani menyerang pos-pos VOC di berbagai

titik hingga menewaskan 16 serdadu Belanda. VOC segera merespon pemberontakan itu dengan tindakan represif lainnya, yakni memberlakukan jam malam, melarang penggunaan lampu, serta melucuti senjata yang dimiliki etnis Tionghoa. Siapapun yang menolak atau melawan, maka akan langsung ditembak mati oleh tentara VOC. Tidak hanya orang Eropa, aksi pembantaian juga dilakukan oleh para budak dan pendatang dari Timur Tengah. Mereka dipaksa ikut menyerang dengan ancaman keselamatan nyawa.

Setelah pembantaian etnis Tionghoa di dalam kota Batavia selesai, kondisi kota Batavia sangat kacau. Peristiwa pembantaian tersebut mempengaruhi kondisi perekonomian di Batavia, karena mayoritas warga Tionghoa yang berperan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Batavia telah tewas atau menghilang. Setiono menambahkan bila aktifitas ekonomi menjadi sepi, juga akibat dari masih banyaknya pedagang Tionghoa yang masih mengurung diri di rumah. Hal ini menyebabkan berbagai kerugian bagi VOC (Setiono, 2008 : 125).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan mencari sumber-sumber referensi dari buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik pembahasan yaitu mengenai Sejarah Konflik Warga Tionghoa dan VOC yang dilakukan dengan tahap pencarian sumber referensi, menganalisis isi sumber dan menelaahnya, serta dilakukan penulisan hasil dari pemahaman penulis terhadap berbagai sumber yang telah didapatkan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang

Pandangan Belanda terhadap Orang Tionghoa

J.P Coen memiliki keinginan untuk mengisi kekosongan kota Batavia dengan penduduk yang cakap dalam menjaga keindahan serta kelestarian kota tersebut seperti kota-kota yang ada di Eropa.

Mengutip dari Colenbrander, 1925: 65, pada interaksi pertama J.P Coen dengan orang Tionghoa di Banten, menimbulkan sebuah kesan pertama yang tidak cukup baik. Ia menganggap orang Tionghoa itu, tidak punya sopan santun, pengkhianat, dan suka melakukan perbuatan licik. Kemungkinan hal itu disebabkan oleh perbedaan budaya yang sangat jauh antara orang Eropa dan Tionghoa.

Tetapi, kesan itu berubah ketika J.P Coen membutuhkan orang Cina untuk mengisi

kota Batavia yang baru saja dilakukan pembangunan. Bahkan J.P. Coen melaporkan pada dewan XVII bahwa tidak ada yang lebih baik dari orang Tionghoa dalam peranan untuk melayani kompeni Belanda (Wijayakusuma, 2005).

Dalam Jurnal Sosio E-Kons mengutip dari (Suratminto, 2015: 16) VOC berusaha untuk bisa merekrut orang Tionghoa agar dapat memberi bantuan pada VOC guna melakukan pembangunan Batavia dengan upayanya yaitu melantik tokoh Cina menjadi Kapiten dan Letnan. VOC menyadari bahwa orang Tionghoa memiliki kecakapan dalam berdagang sehingga akhirnya memunculkan persekutuan penguasa Eropa dan orang-orang Tionghoa (Orang Cina) (Husin, 2016: 142).

Perubahan situasi Sosial dan Ekonomi di Batavia

Di tahun 1619, ditaklukkanlah Jayakarta oleh J.P Coen. Di kota itu, dilakukan berbagai pembangunan seperti pelabuhan, kanal-kanal untuk sanitasi, dan benteng-benteng yang menyebabkan tempat itu banyak didatangi para pendatang untuk mencari nafkah. Pendatang/ imigran tersebut terdiri dari orang Eropa, dan Tionghoa yang disana bertani dan membangun perindustrian, karena wilayahnya yang subur.

Sayangnya, di tahun 1740, ekonomi Belanda jatuh, dan proses pembangunan kota pun dihentikan. Kota itu jadi dipenuhi pengangguran, dan industri gula milik orang Tionghoa pun menjadi mengalami kemunduran. Namun, imigran dari Tionghoa masih terus berdatangan ke Indonesia yang menyebabkan semakin banyaknya pengangguran.

Orang-orang Tionghoa tersebut masuk secara legal dan ilegal. Mereka yang masuk secara ilegal akan menyuap aparat keamanan yang diangkat oleh VOC. Tetapi, lama kelamaan mereka seringkali diperas oleh aparat tersebut dengan pemberian ancaman akan dilaporkan ke pihak yang berwenang, dengan dilakukannya hal itu, mereka bisa saja dipulangkan ke Tiongkok atau ke Sri Lanka untuk melakukan kerja paksa.

Pemerintah kolonial pernah menerapkan kebijakan pembatasan kedatangan imigran Tionghoa pada 1690, namun terdapat perubahan pada kebijakan tersebut di tahun 1696 dengan mengharuskan mereka untuk membayar 15 Ringgit untuk tiap pendatangnya, dan kebijakan tersebut diringankan pada 1706 dengan mewajibkan membawar 1000 Ringgit untuk kapal pembawa orang Tionghoa yang berukuran besar dan untuk kapal kecil sebesar 500 ringgit.

Kemudian di tanggal 12 Juni 1736, VOC memberi perintah pada pegawainya untuk merazia pendatang Tionghoa yang ilegal. Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier memberikan kebijakan baru untuk mereka untuk memiliki surat izin menetap (*permissie brief*) pada tahun 1738 dan harus membayar sebesar 2 ringgit. Tetapi berbagai kebijakan

tersebut pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan perekonomian VOC untuk mengisi kekosongan keuangan mereka karena saat itu terjadi kejatuhan pasaran rempah di Eropa dan VOC tidak mampu bersaing dengan kongsi dagang Inggris yaitu EIC (East India Company).

Keadaan di Batavia pun tak kunjung membaik. Apalagi saat itu terjadi penyerangan wabah penyakit kolera dan disentri. Kemudian, menuju pada bulan Februari 1740, orang-orang Tionghoa yang dicurigai tidak memiliki surat izin menetap ditangkap. Mereka yang tinggal di Bekasi dan Tanjung Priok sejumlah 100 orang dimasukkan ke dalam tahanan. Hal itu memicu perlawanan warga Tionghoa terhadap Kompeni.

Saat tanggal 4 Februari 1740, orang-orang Tionghoa melakukan penyerangan ke penahanan teman-teman mereka. Atas arahan Dewan Hindia pada 25 Juli 1740 diputuskan bahwa seluruh orang-orang Tionghoa yang melakukan perlawanan akan ditangkap.

Nie Hoe Kong merupakan Kapitan yang telah menjabat sejak 1736. Kompeni Belanda menaruh harapan padanya untuk bisa mengatasi berbagai kekacauan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa tersebut. Tetapi, Nie Hoe Kong tidak mampu untuk melakukannya, karena ia bahkan tidak bisa mengawasi warga Tionghoa di luar Batavia. Sebelum kekecauan itu terjadi, mereka para buruh pabrik gula di luar Batavia itu diawasi oleh mandor dan Phothia (operator pabrik).

Di tahun 1740, kurang lebih warga Tionghoa berkumpul di Pabrik Gula Gandaria yang dipimpin oleh Kapitan Sepanjang. Hal ini merupakan awal terjadinya peperangan antara Tionghoa melawan Kompeni karena dari sini mereka memulai penyerangan terhadap pos-pos Kompeni yang terletak di Tangerang, Meester Cornelis (Jatinegara) dan De Qual. Pada saat Kompeni dalam perjalanan ke Tangerang mereka diserang orang warga Tionghoa di Kaduwang yang menyebabkan tewasnya 16 serdadu. Dan pada saat hari telah sore warga Tionghoa tersebut sudah menunggu di gerbang kota Batavia.

Untuk mengantisipasi adanya penyerangan Batavia, Kompeni mengajukan beberapa maklumat pada 8 Oktober 1740, yaitu:

- 1) Ketentuan yang dibuat karena banyaknya perempuan Tionghoa yang diungsikan ke luar kota, ketentuan tersebut adalah pelarangan setiap orang memasuki kota untuk mengungsikan perempuan Tionghoa.
- 2) Orang-orang Tionghoa yang tidak mentaati aturan untuk menyerahkan senjata dan melakukan perlawanan pada pejabat hukum dan pasukan Kompeni akan ditembak mati.
- 3) Pada jam 18.30 semua orang Tionghoa harus menetap di rumahnya dan dilarang menghidupkan lampu.

Akibat Pembantaian Massal

Di tanggal 9 Oktober pemberontak yang bertujuan menyerang Batavia berhasil dibubarkan. Banyak sekali dilakukan penangkapan orang-orang Tionghoa yang kemudian menimbulkan desas-desus bahwa mereka akan dibuang ke tengah laut. Dengan terdengarnya hal-hal tersebut, membuat warga Tionghoa merasa ketakutan, sehingga mereka berusaha untuk lari dari kota Batavia. Tentu saja, hal itu berhasil dihalangi oleh Kompeni karena mereka melakukan penembakan dan banyak sekali korban berjatuh di kota tersebut. Bahkan warga Tionghoa yang pergi ke pelabuhan tempat kapal dan jung berlabuh harus menghadapi para pelaut yang membuat mereka tewas pula. Parahnya lagi, orang Tionghoa itu hanya melakukan perlawanan dengan penggunaan senjata yang sangat seadanya seperti linggis, parang, dan pentungan karena mereka tidak sempat untuk melakukan persiapan yang matang atau dalam kata lain peristiwa itu terjadi secara spontanitas.

Tidak sampai disitu, bahkan pasukan Kompeni juga menjarah harta dan senjata orang Tionghoa. Atas dasar hal itu, tokoh pemuka Tionghoa melakukan protes karena kekejaman Kompeni tersebut. Tetapi protes tersebut tidak ditanggapi oleh Kompeni karena orang Tionghoa hanya dianggap sebagai pemberontak, anggapan tersebut diperkuat lagi dengan adanya kejadian kebakaran di pemukiman Tionghoa, yang kemudian dicurigai sebagai bentuk penyerangan dari warga Tionghoa.

Gubernur Jenderal Valckenier melakukan pembantaian pada orang Tionghoa. Mereka juga memprovokasi penduduk di Batavia dengan mengatakan bahwa Tionghoa akan menguasai Batavia dan penduduk akan berada dalam posisi bahaya jika itu benar terjadi. Hal itu menyebabkan tidak hanya dari kalangan Kompeni yang melakukan penyerangan, tapi juga dari kalangan pribumi, budak, dan orang asing pula.

Puncaknya di 10 Oktober 1740 pengumpulan orang Tionghoa yang diperintahkan oleh Gubernur Jenderal valckenir. Pada orang Tionghoa tersebut dilakukan pemburuan ke rumah-rumah dan tempat tersembunyi mereka, dan untuk mereka yang ditahanan langsung dilakukan eksekusi. Kira-kira 500 orang Tionghoa didapatkan dari pemburuan tersebut langsung diarahkan ke Stadthuys, dan di sanalah tahanan-tahanan itu dipenggal kepalanya.

Mereka yang bertempat di rumah sakit juga ikut diburu dan dibawa ke pinggir sungai agar memudahkan untuk pembuangan jenazah mereka. Bahkan Gubernur Jenderal menawarkan hadiah hang sebesar dua pukat untuk siapa saja yang bisa memenggal kepala orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang begitu ketakutan menyuap para pegawai Kompeni dengan pemberian harta benda yang mereka punya untuk menyelamatkan

mereka. Tetapi meskipun penyuaian itu diterima oleh Kompeni, kenyataannya pembantaian itu tetap dilaksanakan. Bahkan saking menderitanya orang-orang Tionghoa itu, menyebabkan mereka membuat pilihan untuk membunuh dirinya dengan gantung diri.

Dengan segera kejadian-kejadian kekejaman tersebut menyebar ke wilayah di luar Batavia. Mereka para pemberontak melakukan penyerbuan besar-besaran pada pos-pos yang terletak di luar Batavia. Dengan pimpinan Kapitan Sepanjang, dilakukan pemindahan pasukan dari Gandria ke Gading Melati dan melakukan pergerakan untuk memasuki Batavia, namun hal itu gagal karena kurangnya pasukan dan senjata yang dimiliki. Akhirnya mereka lebih memilih untuk undur diri ke Bekasi.

Pada 13 Oktober 1740 kobaran api masih menyala-nyala di Batavia, pada kekacauan dan kekejaman antara Kompeni VOC dengan warga Tionghoa itu diperhitungkan memakan korban sebanyak 7.000 sampai 10.000 korban jiwa dari warga Tionghoa.

Setelah dirasa api yang berkobar tersebut telah padam, Kompeni memulai membuat usutan pada orang Tionghoa yang mereka anggap sebagai penyebab terjadinya kerusuhan-kerusuhan tersebut. Mereka melakukan interogasi, terutama bagi pejabat Tionghoa yaitu Kapten Nie Hoe Kong.

SIMPULAN

Periode tahun 1740 merupakan salah satu periode yang berisi sejarah kelam di Indonesia. Pada periode tersebut, terjadi sebuah peristiwa kekejaman yang dilakukan oleh Kompeni Belanda yaitu pembantaian terhadap warga Tionghoa yang dikenal juga dengan sebutan *Chinezenmoord* (Pembunuhan Orang Tionghoa), dan penyebutan lokalnya Geger Pacinan atau Tragedi Angke saat menduduki Nusantara melalui kongsi dagang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Kejadian tersebut tepatnya terjadi di Jayakarta yang kemudian diganti namanya menjadi Batavia (Raditya, 2017). Peristiwa itu dilatar belakangi oleh perubahan sosial ekonomi dalam kota tersebut. Orang-orang Tionghoa yang kelebihan populasi dan terus menerus datang dan menetap ke Nusantara padahal saat itu keadaan sedang mengalami krisis ekonomi memunculkan inisiatif Gubernur Jenderal untuk melakukan "pembersihan terhadap orang-orang Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Susan. 2011. Jakarta : Sejarah 400 Tahun. Jakarta : Masup Jakarta. xxiv + 392 Halaman.
- Daradjadi, 2013, Geger Pacinan Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC, PT Kompas Media Nusantara; Jakarta
- Husin, H. (2016). Ujung Senja Pabrik-Pabrik Gula Di Batavia Awal Abad Ke-18. *Sosio-E-Kons*, 8(2), 139–148.
http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/920
- Setiono, Benny. G. 2008. Tionghoa Dalam Pusaran Politik. Jakarta. Transmedia. xxii + 1142 Halaman.
- Suratminto, L. (2015). Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740 Dampak Konflik Golongan "Prinsgezinden" dan "Staatsgezinden" di Belanda? In *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* (Vol. 6, Issue 1, p. 1). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v6i1.344>
- Wijayakusuma, 2005, Pembantaian Massal 1740 Tragedi Berdarah Angke
- Vermeulen, Johannes. Th. 2010. Tionghoa di Batavia dan Huru-hara 1740 (diterjemahkan oleh Gatot Triwira). Jakarta. Komunitas Bambu. xxx + 146 Halaman.
https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/13-hari-pembantaian-orang-cina-di-jakartacx2Y?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAQArABIIACAw%3D3D#aoh=16376799286014&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=From%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Ftirto.id%2F13-hari-pembantaian-orang-cina-di-jakarta-cx2Y
- <https://archive.netralnews.com/news/singkapsejarah/read/28862/geger.pacinan..duka.etnis.tionghoa.di.ba/1>
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/12/130000679/geger-pacinan-batavia-penyebab-tokoh-dan-dampaknya?page=all>